

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis penelitian, serta manfaat dari penelitian ini.

1.1. Latar Belakang

Semakin kritis masyarakat Indonesia dalam menilai mutu pelayanan kesehatan, maka Kementerian Kesehatan RI khususnya Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan memilih dan menetapkan sistem akreditasi rumah sakit yang mengacu kepada *Joint Commission International* (JCI). JCI mengemukakan bahwa keselamatan pasien merupakan komponen terpenting dalam asuhan keperawatan. *International Patient Safety Goals* (IPSG) membantu organisasi terakreditasi menangani dibidang keselamatan pasien. IPSG memiliki enam *goals* keselamatan pasien yang terdiri dari identifikasi pasien dengan benar, meningkatkan komunikasi yang efektif, meningkatkan keamanan obat dengan kewaspadaan tinggi, memastikan operasi yang aman, mengurangi risiko infeksi terkait perawatan kesehatan, dan mengurangi risiko bahaya pasien akibat terjatuh (*Joint Commission International*, 2015).

Di Indonesia, pelaporan insiden keselamatan pasien berdasarkan provinsi pada tahun 2010 ditemukan Jawa Barat 33,33 %, Banten dan Jawa Tengah 20%, DKI 16,67%, Bali 6,67%, dan Jatim 3,33%. Bidang spesialis

unit kerja yang paling banyak ditemukan kesalahan adalah unit bedah, penyakit dalam, dan anak, dibandingkan unit kerja lainnya. Berdasarkan dari tim kesehatan rumah sakit, perawat dilaporkan melakukan insiden keselamatan pasien sebesar 4,55% (Komite Keselamatan Pasien RS, 2010).

Penyedia layanan kesehatan, khususnya perawat, memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keamanan pasien saat masa perawatan di rumah sakit (Ballard, K.A., 2003). Keperawatan merupakan kegiatan pemberian asuhan kepada individu, keluarga, kelompok baik dalam keadaan sakit maupun sehat. Memberikan obat kepada pasien dari hasil kolaborasi merupakan salah satu prosedur keperawatan yang sering dilakukan oleh perawat. Undang-Undang No. 38 tahun 2014 tentang Keperawatan menyatakan bahwa perawat berisiko melakukan kesalahan pada prosedur keperawatan dalam pemberian obat kepada pasien.

Kesalahan dalam pemberian obat dapat juga dikenal dengan sebutan *medication error*. Definisi *medication error* atau Kesalahan pengobatan adalah salah satu kesalahan yang mengancam kesehatan yang paling umum yang mempengaruhi perawatan pasien (Cheragi, Manoocheri, Mohammadnejad, & Ehsani, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Anne-Marie Brady, Anne-Marie Malone, dan Sandra Fleeming dengan judul “*A Literature Review of the Individual and Systems Factors that Contribute to Medication Errors in Nursing Practice*”, hasilnya juga menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab *medication errors* adalah pengetahuan perawat mengenai obat.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di rumah sakit swasta di Indonesia Barat pada bulan Desember 2017 sampai Januari 2018, didapatkan data bahwa lima perawat tidak melakukan identifikasi pasien saat pemberian obat, selanjutnya keterlambatan pemberian obat kepada pasien, kesalahan dosis seperti kurangnya dosis pada saat pemberian obat ke pasien. Hal ini didukung oleh pernyataan perawat yang di wawancarai oleh peneliti kepada lima perawat. Perawat menyatakan bahwa mereka merasa tidak perlu melakukan identifikasi karena sudah hafal terhadap nama pasien, karena pasien tersebut merupakan pasien yang sering dirawat di rumah sakit swasta di Indonesia barat. Kesalahan dosis pemberian obat terjadi karena perawat tidak melakukan *double check* obat dengan sesama perawat sebelum diberikan kepada pasien. Hal lainnya adalah keterlambatan pemberian obat yang dinyatakan oleh perawat disebabkan oleh perbandingan jumlah perawat dan pasien yang tidak seimbang.

Salah satu sebab terjadinya kesalahan dalam pemberian obat dikarenakan perawat tidak menerapkan berdasarkan prinsip enam benar obat dan tidak sesuai standar operasional prosedur yang ada. Pemberian obat oleh perawat harusnya didasari oleh pengetahuan yang memadai, karena pengetahuan dapat mendasari perilaku seseorang, sehingga dengan pengetahuan yang baik mengenai prinsip enam benar dalam pemberian obat diharapkan dapat menurunkan atau mencegah terjadinya kesalahan dalam pemberian obat.

Sasaran mutu yang ditetapkan oleh rumah sakit yang mengacu pada JCI sebesar 0,1 % terjadinya *medication error*. Untuk mencegah terjadinya *medication error*, rumah sakit swasta di Indonesia barat telah berusaha dengan memberikan pelatihan bagi seluruh perawat mengenai prinsip enam benar dalam pemberian obat. Namun pada faktanya tidak semua perawat mengikuti pelatihan tersebut. Dari hasil wawancara lima perawat di rumah sakit swasta di Indonesia Barat mengemukakan alasan tidak mengikuti pelatihan mengenai prinsip enam benar pemberian obat dikarenakan: pertama, info yang diberikan seringkali mendadak, sehingga tidak mengikuti karena sudah memiliki kegiatan lain. Kedua, tidak mengikuti seminar enam benar obat dikarenakan jadwal seminar bersamaan dengan jadwal libur beberapa perawat, perawat mengatakan bahwa libur merupakan hari dimana perawat memiliki kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga.

Seluruh perawat perlu mendapatkan pelatihan tentang beberapa topik keperawatan termasuk pemberian obat. Dari hasil penelitian oleh Iswanti Noorvita (2016) dengan judul “Prinsip Enam Benar Dalam Mencegah Medication Error Pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak Arvita Bunda” bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang prinsip enam benar sebelum diberikan pelatihan sebesar 55% meningkat menjadi 88% setelah pelatihan. Penerapan prinsip enam benar oleh perawat Instalasi Rawat Inap di RSKIA Arvita Bunda sebelum pelatihan rata-rata hanya 64,75% meningkat menjadi 98,21% setelah pelatihan. Insiden *medication*

error sebelum pelatihan sejumlah delapan insiden menurun menjadi enam insiden setelah pelatihan dan penerapan prinsip enam benar. Maka kesimpulannya yaitu terjadi peningkatan pengetahuan perawat tentang prinsip enam benar dan perubahan perilaku perawat di Instalasi Rawat Inap RSKIA Arvita Bunda setelah diberikan pelatihan. Insiden keselamatan pasien di RSKIA Arvita Bunda menurun setelah perawat menerapkan prinsip enam benar dalam pemberian obat.

Alasan dilakukan penelitian ini adalah dikarenakan keselamatan pasien saat di rumah sakit merupakan tanggung jawab perawat dan tenaga kesehatan lainnya. Maka penting bagi perawat untuk memiliki pengetahuan tentang prinsip yang benar tentang pemberian enam benar obat, sehingga meminimalkan kejadian *medication error*. Dari data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Perawat tentang enam Benar Obat dengan Penerapan Prinsip Pemberian Obat enam Benar di satu Rumah Sakit Swasta di Indonesia Barat”. Menurut peneliti, hal ini penting untuk dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan prinsip pemberian obat enam benar di satu rumah sakit swasta di Indonesia Barat. Hal ini dapat digunakan sebagai evaluasi dan refleksi bagi perawat dalam melakukan perawatan pada pasien sehingga dapat menjaga keselamatan pasien, serta membantu dalam meningkatkan mutu pelayanan dan kualitas kerja perawat di rumah sakit swasta di Indonesia Barat

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menyatakan bahwa terdapat tujuh persen dari total perawat di satu rumah sakit swasta di Indonesia Barat yang melakukan kesalahan dalam pemberian obat kepada pasien. Kesalahan yang dilakukan seperti kurangnya dosis dan keterlambatan dalam pemberian obat, hal tersebut dikarenakan perawat kurang menerapkan prinsip enam benar obat saat memberikan obat kepada pasien. Kurangnya dosis dikarenakan perawat tidak melakukan *double check* antar perawat. Keterlambatan pemberian obat dikarenakan perbandingan jumlah perawat dan pasien yang dirawat tidak seimbang. Untuk dapat menurunkan angka kejadian *medication error*, rumah sakit di Indonesia Barat telah menyediakan sarana untuk mengulas pengetahuan enam benar obat melalui *training* enam benar obat dalam pemberian obat untuk perawat setiap tahunnya, akan tetapi faktanya masih terdapat perawat yang tidak mengikuti *training* tersebut dengan alasan tertentu, sehingga peneliti merumuskan masalah sebagai: “Apakah ada hubungan pengetahuan perawat mengenai prinsip enam benar obat dengan penerapan prinsip pemberian obat enam benar di satu Rumah Sakit Swasta di Indonesia Barat?”.

Menurut peneliti, dengan melakukan penelitian ini dapat menjadi perhatian khusus bagi pihak yang terkait dan pihak yang berwenang dalam menangani atau memperbaiki kejadian seperti kesalahan dalam memberikan obat kepada pasien sehingga dapat mengurangi kejadian kesalahan

pemberian obat oleh perawat di rumah sakit dan tidak memberikan dampak buruk bagi pasien.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa apakah ada hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan prinsip enam benar dalam pemberian obat di satu rumah sakit swasta di Indonesia Barat.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik perawat di satu rumah sakit swasta di Indonesia Barat.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan perawat mengenai enam benar obat
- c. Mengidentifikasi penerapan benar pasien pada pemberian obat.
- d. Mengidentifikasi penerapan benar obat pada pemberian obat.
- e. Mengidentifikasi penerapan benar dosis pada pemberian obat.
- f. Mengidentifikasi penerapan benar rute pada pemberian obat.
- g. Mengidentifikasi penerapan benar waktu pada pemberian obat.
- h. Mengetahui penerapan perawat dalam melakukan dokumentasi setelah memberikan obat kepada pasien.
- i. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan perawat tentang enam benar obat dengan penerapan prinsip enam benar pemberian obat di satu rumah sakit swasta di Indonesia Barat.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti membuat pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Apa sajakah karakteristik perawat di satu rumah sakit swasta di Indonesia Barat?
- b. Bagaimana pengetahuan perawat mengenai enam benar obat?
- c. Bagaimana penerapan pemberian enam benar obat?
- d. Bagaimanakah hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan prinsip enam benar pemberian obat di satu rumah sakit swasta di Indonesia Barat?

1.5. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah suatu keadaan atau peristiwa yang diharapkan dan dilandasi oleh generalisasi, dan biasanya menyangkut hubungan diantara variabel penelitian (Setyosari. P, 2013). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H_0 : Tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan prinsip enam benar pemberian obat di satu rumah sakit swasta di Indonesia Barat.
- b. H_1 : Ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan prinsip enam benar pemberian obat di satu rumah sakit swasta di Indonesia Barat.

1.6. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Perawat rumah sakit swasta di Indonesia Barat.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dan refleksi bagi pelayan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas kinerja di rumah sakit.

- b. Bagi Institusi Pendidikan.

Penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi mahasiswa dan mahasiswi fakultas keperawatan tentang hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan prinsip enam benar pemberian obat di satu rumah sakit swasta di Indonesia Barat.

- c. Bagi Peneliti.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman nyata peneliti dalam menerapkan mata kuliah *Research and Statistic*.